

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi kelima tahun 2016 diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok sebagai usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Adapun pendidikan menurut Undang-Undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 ayat 1 berbunyi:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan demikian, pengertian sebelumnya memberikan makna bahwa pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi setiap individu. (Handayani et al., 2024) Melalui pendidikan diharapkan dapat terbentuk kepribadian manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah, makhluk sosial dan pribadi religius yang memiliki karakter baik serta bermartabat. (Rizqillah et al., 2025)

Pendiri bangsa ini pernah mencetuskan bahwa: paling tidak ada tiga tantangan besar yang dihadapi, *pertama*; mendirikan bangsa yang bersatu dan berdaulat, *kedua*; membangun bangsa, dan *ketiga* adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas nampak dalam konsep negara (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*), hal ini harus

diupayakan terus menerus, tidak boleh terputus sepanjang sejarah kehidupan bangsa Indonesia. (Samani M., 2017)

Lebih lanjut, (Samani M., 2017) menyatakan bahwa presiden pertama Republik Indonesia Bung Karno bahkan menegaskan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Pengertian karakter dalam perspektif agama Islam identik dengan pengertian akhlak yang merupakan tugas mulia yang di emban oleh nabi Muhammad sebagai utusan Allah, (Majid & Andayani, 2012) sebagaimana termaktub dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya: “Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia”. (H.R. Bukhari)

Al-Asqalani (2020) dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Darda RA, Rasulullah bersabda:

عن أبي درداء رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ (أخرجه أبو داود و الترميذي)

Artinya: “Dari Abu Darda’ RA. Rasulullah SAW bersabda: tidak ada sesuatu apapun yang lebih berat timbangannya dari kebaikan akhlak (budi pekerti)”. (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, maka hendaknya hal itu menjadi sebuah proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga menghasilkan perbaikan yang berkesinambungan (*continous quality improvement*) dalam rangka menyempurnakan wujud manusiawi dalam mengemban amanah menjadi khalifah Allah di muka bumi ini. (Wahyuningsih et al., 2025) Ki Hajar Dewantara mengatakan, bahwa karakter anak merupakan bagian dari ilmu jiwa. Karakter seseorang bergabung dengan kodrat seseorang yang dipengaruhi oleh keturunan atau yang diwariskan oleh keluarga. Baik buruknya watak seseorang dapat dilihat dari jiwa dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan. (Dozan & Fitriani, 2020) Pernyataan senada disampaikan (Mulyasa, 2019) bahwa “Tujuan pendidikan karakter adalah untuk memajukan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak dari kualitas bawaan mereka menuju masyarakat yang lebih baik dan beradab”.

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya sejak dini, sehingga pada masa ini anak dapat mengenal dan membedakan perilaku baik dan buruk serta menyadari dampak dari setiap perbuatan yang dikerjakan. (Kurnianto et al., 2024) Hal ini dilakukan untuk menghasilkan generasi berkualitas menuju bangsa Indonesia yang lebih baik, maju dan berkembang dimasa mendatang serta menjadikan generasi yang berkarakter, kuat mental, sehat jasmani dan rohani, (Mahmudah et al., 2023) sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.S. an-Nisa: 9)*

Fenomena penyimpangan perilaku dikalangan remaja saat ini didominasi oleh pelajar, dimana perilaku mereka seakan telah jauh dari nilai-nilai karakter yang digariskan oleh agama Islam dan bangsa Indonesia. (Lestari et al., 2024) Pernyataan ini diperkuat dengan data Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan setelah melakukan survei di berbagai kota besar di Indonesia menyatakan sebuah data bahwa "62.7% remaja di Indonesia melakukan hubungan seks di luar nikah". (Yusnita, 2018) Pernyataan lain yang dilansir oleh Tribun Lampung (2024) tentang adanya korban yang disebabkan geng motor yang terjadi di Kunjir, Lampung Selatan, di mana semua anggota geng motor tersebut juga merupakan pelajar. Menurut (Covey, 2014) dalam bukunya yang diterjemahkan dalam judul *Kisah Sukses Sekolah dan Pendidik Menggali Potensi Terbesar Setiap Anak* menyatakan bahwa problem moral ini tidak hanya melanda negara Indonesia saja, tetapi seluruh belahan dunia mengalami krisis moral yang sama.

Pemerintah melalui Peraturan Presiden nomor 87 Tahun 2017 tanggal 6 September Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menginstruksikan kepada lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal

untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah, sebenarnya telah lama dilakukan oleh pondok pesantren dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikannya. Muhammad Nuh seperti yang dikutip oleh (Hidayat, 2016) bahwa sudah sepatutnya kita mencontoh pembentukan karakter yang ada di pesantren untuk diberlakukan pada sekolah umum karena pembentukan karakter yang dikembangkan oleh pesantren berhasil.

Pendidikan kedisiplinan merupakan salah satu hal penting dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren sebagai upaya mencegah perilaku negative pada anak (santri) dimanapun mereka berada. (Syam et al., 2019) Santri nantinya dapat diarahkan, dilatih, dan dididik seperti apa yang diharapkan. Keberhasilan pondok pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri dikarenakan pesantren mampu melaksanakan tiga tahapan dari *component of good character* (Nashihin, 2018) dengan baik yakni tahapan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Ketiga elemen ini diperlukan untuk menghasilkan siswa unggul yang pandai dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan moral. (Hastasari et al., 2016)

Salah satu lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan karakter kedisiplinan dalam kurikulum pendidikannya dengan proses 24 jam

adalah Pondok Modern Darussalam Gontor (Muhajir & Budi, 2018) (selanjutnya dalam tulisan ini disingkat PMDG). PMDG memiliki perbedaan dengan pondok pesantren tradisional lainnya, yaitu lebih sistematis dan berdisiplin. (Dhofier, 2011) Hal lain yang membedakan adalah Gontor memiliki kurikulum yang menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum, seluruh santri tinggal di asrama, berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris dan selalu berdisiplin. (Abdullah, 2014)

Kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor bersifat mandiri sebagaimana tertuang dalam panca jiwa pondok. Kemandirian kurikulumnya terlihat pada independensi menentukan bahan ajar, proses pembelajaran, dan sistem penilaian sejak awal berdirinya hingga saat ini. (Muhajir & Budi, 2018) Kurikulum ini terdiri dari kegiatan yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Bagi pesantren Gontor, disiplin merupakan elemen penting yang harus ditaati dan ditegakkan dalam setiap aktivitas oleh semua penghuni pondok pesantren tanpa terkecuali, baik guru, santri ataupun pengasuh pondok itu sendiri. Seluruh santri wajib mentaati disiplin sejak hari pertama resmi menjadi santri di pesantren Gontor, kecuali disiplin berbahasa yang diterapkan secara bertahap dan diwajibkan setelah satu semester menjalani kehidupan di pesantren, (Mardiah, 2012) dan dalam penelitian ini, peneliti akan lebih fokus pada kedisiplinan dalam kegiatan ko-kurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7.

Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 yang merupakan bagian dari kampus-kampus cabang PMDG yang berada di Desa Tajimalela, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Proses pendidikan di PMDG Kampus 7 dilaksanakan selama 24 jam seperti yang berjalan di PMDG Pusat. Proses belajar mengajar jalur akademik (intrakurikuler) dilaksanakan pagi hari mulai pukul 07.30 sampai pukul 12.45, selain waktu tersebut santri mengalami proses pendidikan melalui berbagai macam kegiatan yang mendukung intra-kurikuler dan ekstrakurikuler yang biasa disebut kegiatan ko-kurikuler.

Kedisiplinan yang diterapkan di pesantren Gontor dalam kegiatan ko-kurikuler menyangkut beberapa aspek diantaranya yaitu; disiplin dalam kegiatan penunjang praktek ibadah, disiplin dalam pengembangan praktek bahasa, dan disiplin dalam kegiatan pengembangan sains dan teknologi. (Syam & Ni'am, 2018) Tak ada hak istimewa bagi siapapun yang melanggar kedisiplinan yang sudah diterapkan di pesantren Gontor, walau pelanggaran dilakukan oleh anak kyai, anak pejabat, atau anak seorang presiden sekalipun, disiplin tetaplah disiplin yang harus ditegakkan. (Saifullah, 2016)

Menurut (Nursalam, 2012) kokurikuler merupakan kegiatan di luar kelas yang bertujuan untuk mendukung penguatan dan pengembangan kompetensi dasar yang diatur dalam kurikulum utama melalui aktivitas yang terstruktur. Pengertian sebelumnya ditekankan kembali oleh (Arikunto, 2019) bahwa kegiatan kokurikuler tidak hanya berfungsi sebagai penguatan materi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Ungkapan tersebut sejalan dengan pandangan Pondok Modern Darussalam Gontor tentang kegiatan kokurikuler, dimana kegiatan kokurikuler memiliki konsep yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum bertujuan untuk menguatkan pengetahuan santri yang didapatkan dari kegiatan intrakurikuler sekaligus meningkatkan spiritualitas dan membentuk karakter santri, dan yang diutamakan dalam penelitian ini adalah kedisiplinan.

Ada berbagai macam kegiatan kokurikuler yang dapat membentuk karakter kedisiplinan santri di PMDG, beberapa diantaranya yaitu; shalat berjamaah, membaca al Qur'an, manasik haji, pengajaran kosakata bahasa Arab dan Inggris (*teaching vocabulary*), *Arabic and English week*, belajar terbimbing, menulis karya ilmiah, dll. (Muhajir & Budi, 2018) Dari kegiatan tersebut di atas, menurut Renaldi, salah satu staff pengasuhan santri dalam wawancara bersama peneliti bahwa:

“Shalat berjamaah dan membaca al Qur'an termasuk kegiatan kokurikuler harian dalam lingkup ibadah yang dikawal secara langsung kedisiplinannya oleh staff pengasuhan santri dan bagian-bagian terkait dalam Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), pengurus rayon dan para *musyrif*”. (04/TW/5/I/2025)

Shalat adalah rukun Islam kedua yang wajib dilaksanakan oleh seorang muslim sebagai bentuk ibadah atau penyembahan terhadap Allah SWT. Shalat juga merupakan sarana seorang hamba berkomunikasi dan mengingat Allah, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam al Qur'an surat Thaha ayat 14:

إِنِّى أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِى وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِى

Artinya: *Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku.* (Q.S. Thaha: 14)

Shalat merupakan ibadah yang berfungsi sebagai tolak ukur amal perbuatan manusia. Jika shalat seseorang baik, maka dianggap baik pula seluruh ibadah lainnya. Menurut (Bayrak & Muthahhari, 2007) ibadah adalah kerangka umum dalam konsep ajaran Islam. Jika ibadah dilaksanakan dengan baik, maka sebagai imbasnya akan baik pula kehidupan moral dan sosial seseorang, begitu pula sebaliknya, kehidupan seseorang tidak akan menjadi baik ketika ibadahnya berantakan.

Shalat adalah suatu bentuk pengajaran sikap disiplin bagi seorang muslim. Sebagai contoh ketika seorang muslim mendengar suara adzan tanda datangnya waktu shalat di tengah melakukan suatu pekerjaan, maka baginya harus lebih mengutamakan shalat dan meninggalkan sejenak aktivitasnya, di sinilah muncul sikap kedisiplinan dalam dirinya. Pengertian serupa juga disampaikan oleh (Hajarul Husna & Anshori, 2023) bahwa shalat yang dikerjakan secara berjamaah dapat menuntun kedisiplinan pada orang yang melakukannya, dimana seorang muslim akan melaksana shalat tepat waktu dan yang berperan sebagai imam ataupun makmum melaksanakan shalat sesuai aturan yang disyariatkan.

Kegiatan kokurikuler harian penunjang praktek ibadah di Pondok Modern Darussalam Gontor yang sangat diperhatikan kedisiplinannya selain shalat berjamaah yaitu membaca al-Qur'an. Membaca al qur'an dengan sebenar-benarnya bacaan (*haqqo tilawatih*) menjadi salah satu tanda wujud

keimanan seseorang terhadap penciptanya, sebagaimana firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 121 yang berbunyi:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْخٰسِرُونَ

Artinya: *Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi* (Q.S. al Baqarah: 21)

Al-Qur'an adalah hal pokok yang harus dipelajari dan dipahami oleh setiap muslim karena al-Qur'an merupakan landasan dan pedoman hidup manusia dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal etika, hukum, sosial, politik, dll. (Shihab, 2018)

Pada hakikatnya, seseorang yang membaca al-Qur'an berarti dia belajar berdisiplin. Al-Qur'an mempunyai tata cara membaca yang membutuhkan kedisiplinan dalam menerapkan bacaannya, dari di mana tempat memulai dan mengakhiri bacaan, yang panjang harus dibaca panjang, yang pendek harus dipendekkan, mana bacaan yang dipertebal atau dihaluskan, hingga etika dalam membaca al-Qur'an, dll. (Sa'dullah, 2012) Bacaan al-Quran dapat mempengaruhi jiwa pembacanya menuju kondisi yang lebih baik, (Hadrami, 2017) maka besar kemungkinan seseorang yang membaca al-Qur'an dengan indikator yang baik dan benar dapat mengelola dirinya dengan baik dan hidup lebih disiplin.

Secara filosofis, kedisiplinan yang diterapkan di Gontor kampus 7 dalam kegiatan membaca al Qur'an dan shalat berjamaah dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui pembiasaan, (Lailaturrahmawati et al., 2023) karena shalat berjamaah selalu dilaksanakan dalam lima waktu shalat, begitu juga membaca al Qur'an yang dikerjakan empat kali dalam sehari dengan pengawasan ketat. Kegiatan ini mengajarkan disiplin beribadah, disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin menahan diri, disiplin mentaati aturan, disiplin memperbaiki bacaan al Qur'an dan lain sebagainya. Jadi, selain mengajarkan santri berinteraksi dengan sang Pencipta, kedua kegiatan tersebut mengajarkan taat peraturan, dan siap menerima konsekuensi jika melanggar.

Dalam mengendalikan perilaku peserta didik, maka harus selalu diadakan evaluasi dari penerapan peraturan-peraturan yang sudah diberlakukan. Salah satu di antaranya adalah dengan pemberian hukuman (*punishment*). Dalam hal ini ada tahap-tahap yang harus di pertimbangkan bagi seorang pendidik sebelum memberikan hukuman pada peserta didik. Tahap ini melalui nasehat, bimbingan, larangan, teguran, peringatan, dan ancaman. (Thaib, 2011)

Usaha memberikan hukuman bukan hanya untuk mencegah terulangnya pelanggaran, melainkan bentuk usaha untuk menghilangkannya. Hukuman bagi siswa dapat menghasilkan kedisiplinan, pada taraf yang lebih tinggi dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya disiplin. (Marimba, 1989) Seorang

pendidik boleh saja memberikan hukuman dengan hukuman yang sifatnya mendidik dan mengarahkan, dengan tujuan untuk mengajar dan mendorong peserta didik menghentikan tingkah laku dan sifat yang keliru dengan penuh kesadaran dan menyadari bahwa perbuatannya merugikan dirinya dan orang lain, sehingga dapat membangun kedisiplinan di dalam dirinya.

Gontor memberikan hukuman kepada santri sesuai dengan tahapan pelanggaran disiplin yang dilakukan. Tahapan pertama melalui nasehat-nasehat, tahap kedua pemberian tugas bersih-bersih, menghafal surat dalam al-Qur'an, hafalan hadist, atau hafalan pelajaran lainnya, bila masih melanggar tahapan selanjutnya yaitu gundul, tahap selanjutnya pemanggilan orang tua dengan surat perjanjian, tahap kelima pindah kampus Pondok Modern Gontor cabang, tahap keenam di skors selama satu tahun dan tahapan paling akhir adalah dipulangkan.

Kedisiplinan sangat diprioritaskan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, karena tanpa kedisiplinan, segala target dan usaha apapun akan sia-sia. Hal ini selaras dengan ungkapan KH. Imam Zarkasyi; "Senjata kita maju adalah disiplin, bukan ijazah, ilmu. Segala sesuatu tanpa disiplin maka akan hancur, berdisiplin tiga bulan itu lebih baik daripada tidak berdisiplin selama setahun". Pengawasan dan sanksi diberlakukan secara ketat, sebab tanpanya peraturan hanya akan menjadi pemandangan mati. Jika hal itu terjadi sulit kiranya suatu lembaga dapat mencapai kualitas yang diinginkan.

Dari data *pra-survey* tersebut, peneliti mendapat gambaran bahwa pendidikan kedisiplinan dan *mental attitude* menjadi salah satu target point dalam pendidikan dan pembinaan santri di Pondok Gontor 7. Seluruh guru dan pihak-pihak terkait melaksanakan perannya sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan lembaga dengan mengimplementasikan kedisiplinan yang prima sebagai usaha mengembangkan kedisiplinan santri, salah satunya dengan menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler dalam lingkup praktek ibadah yaitu kegiatan shalat berjamaah dan membaca al Qur'an. Melalui penanaman kedisiplinan dalam kegiatan spiritual tersebut, diharapkan karakter disiplin tertanam kuat dalam jiwa, pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatannya, karena dalam kedua kegiatan ini selain berinteraksi dengan manusia, juga melibatkan interaksi dengan Tuhan. (Ghazali, 2013)

Dengan adanya fenomena ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: *"Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Ko-Kurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7."*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 merupakan lembaga pendidikan yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai karakter kedisiplinan.
2. Berlakunya pemberian hukuman bagi pelanggar kedisiplinan sebagai upaya pengendalian perilaku santri.

3. Pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan ko-kurikuler yang berhubungan dengan ibadah.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan pada internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler (shalat berjamaah dan membaca al Qur'an) di PMDG Kampus 7. Berdasarkan fokus penelitian diatas, peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui ko-kurikuler di PMDG Kampus 7?
2. Bagaimana hasil dari proses internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan ko-kurikuler dalam membentuk kedisiplinan santri PMDG Kampus 7?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui ko-kurikuler di PMDG Kampus 7
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan ko-kurikuler dalam membentuk kedisiplinan santri_PMDG Kampus 7

E. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang di maksud peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsi bagi lembaga yang bersangkutan dan lembaga pendidikan pesantren lainnya dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan terhadap santri
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para praktisi pendidikan dalam mendidik generasi penerus bangsa yang berdisiplin dan berakhlakul karimah.
- c. Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam kasus yang serupa yaitu proses internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan ko-kurikuler.
- d. Sebagai sarana bagi peneliti dalam menggali lebih dalam tentang bagaimana kedisiplinan santri Gontor Kampus 7 dapat berjalan baik melalui internalisasi nilai-nilai kedisiplinan.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi para praktisi pendidikan atau guru PAI dalam melaksanakan pendidikan karakter terutama dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan ko-kurikuler sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.